

PERAN MASYARAKAT PESISIR DALAM PENERAPAN STRATEGI KONSERVASI SUMBERDAYA LAUT (KASUS DI KELURAHAN PALABUHANRATU, KECAMATAN PALABUHANRATU, KABUPATEN SUKABUMI)

Adi Winata (adit@mail.ut.ac.id)
Ernik Yuliana
Jurusan Biologi Universitas Terbuka

ABSTRACT

This article is objected to measure the coastal communities' role in the implementation of marine resource conservation strategies. The population were all coastal communities in Palabuhanratu, Sukabumi. Respondents of 50 people were chosen randomly. Data were collected by using survey method, and were analyzed by Pearson correlation. The results indicated that the level of education of coastal communities was a primary school. Respondents have been working more than 10 years. Those who knew the meaning of the protection and conservation of marine resources was 56%, while 88% of them did not know the meaning of preservation of marine resources. The role of coastal communities in aspects of marine resource protection was low, in the aspects of marine resource conservation was high, and in the preservation of marine resources was low. The characteristics of coastal communities correlated positively with the level of knowledge of coastal communities (0,3 and $\alpha = 0,05$). Furthermore, the level of knowledge of coastal communities associated with the role of coastal communities in the implementation of conservation strategies (0,5 and $\alpha = 0,05$).

Key words : coastal community, conservation, role

Laut mempunyai ragam manfaat bagi kehidupan kita. Kekayaan laut Indonesia yang melimpah berupa biota laut atau kekayaan mineral adalah anugerah yang tak terhingga dari Yang Maha Kuasa. Termasuk di dalamnya adalah keragaman jenis ikan yang merupakan sumber mata pencaharian utama bagi para nelayan. Laut dan wilayah sekitarnya yang terawat baik juga dapat berfungsi sebagai tempat rekreasi yang murah. Keragaman sumber daya hayati kelautan juga harus tetap dijaga dalam jangka waktu yang lama, agar beragam jenis ikan dapat tetap dinikmati sampai generasi yang akan datang.

Menurut Primack *et al.* (1998), sejumlah besar spesies hewan saat ini telah menghilang dengan cepat (beberapa di antaranya telah punah selamanya) karena perburuan, perusakan habitat, dan dampak negatif dari pemangsa (*predator*) dan pesaing (*competitor*). Keanekaragaman genetik sudah berkurang, bahkan di antaranya adalah spesies yang populasinya masih sehat.

Palabuhanratu sebagai daerah penangkapan ikan terbesar di Jawa Barat, berpeluang mengalami penangkapan berlebih, apalagi dengan berkembangnya alat penangkapan ikan yang dimiliki oleh nelayan. Di sisi lain, sumber daya kelautan harus dijaga dan dilestarikan. Untuk mencegah punahnya beberapa spesies organisme di laut, diperlukan upaya konservasi

keanekaragaman hayati dalam rangka mengelola interaksi antargen, spesies, dan ekosistem sehingga diperoleh keuntungan maksimum dan berkelanjutan.

Kegiatan konservasi seharusnya dilaksanakan secara bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat, mencakup masyarakat umum, swasta, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi. Strategi konservasi sumber daya laut yang diterapkan di Indonesia mengacu kepada strategi konservasi sumber daya hayati internasional. Masyarakat pesisir yang banyak berhubungan langsung dengan laut adalah ujung tombak penerapan strategi konservasi tersebut (Nikijuluw, 2002). Tingkat penerapan strategi konservasi sumberdaya laut diduga berhubungan dengan karakteristik dan pengetahuan masyarakat pesisir tentang strategi konservasi (Riyadi & Kusnanto, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengukur peran masyarakat pesisir dalam penerapan strategi konservasi sumberdaya laut.

Karakteristik individu adalah sifat-sifat yang ditampilkan seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupannya di dunia atau lingkungan sendiri (Reksowardoyo, 1983). Mengenali karakteristik masyarakat pesisir sebagai individu sangat penting karena masyarakat pesisir adalah pelaku utama dalam penerapan strategi konservasi sumberdaya laut. Pada artikel ini, karakteristik masyarakat pesisir yang diukur adalah karakteristik individu melalui pendekatan sosiografis, yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan lama bekerja.

Lebih lanjut Fahrudin dan Yulianto (2008) mengatakan bahwa karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir dapat dilihat dari faktor mata pencaharian dan lingkungan pemukiman. Mata pencaharian sebagian besar penduduk di wilayah pesisir adalah di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (*marine resources base*), seperti nelayan, petani ikan (budidaya tambak dan laut), penambangan pasir, kayu mangrove dan lain-lain. Sebagian besar penduduk wilayah pesisir memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh.

Soekanto (1990) menjelaskan bahwa peran seseorang terkait dengan kedudukannya dalam suatu posisi, meliputi: 1) norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat; 2) suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan perilaku penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran masyarakat pesisir dalam strategi konservasi sumberdaya laut adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari anggota masyarakat pesisir dalam menerapkan strategi konservasi, yang meliputi perlindungan sumberdaya laut, pelestarian sumberdaya laut, dan pengawetan sumberdaya laut. Selama ini, nelayan sebagai komponen utama masyarakat pesisir dianggap mempunyai produktivitas yang rendah. Rendahnya produktivitas (*low productivity*) nelayan mengakibatkan tingkat pendapatan mereka rendah pula. Hal ini memicu untuk melakukan penangkapan secara lebih intensif dan berakibat pada menipisnya sumberdaya perikanan.

Tujuan penanggulangan kerusakan lingkungan pesisir dan laut berbasis masyarakat dilakukan untuk: 1) meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menanggulangi kerusakan lingkungan; 2) meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berperan serta dalam pengembangan rencana penanggulangan kerusakan lingkungan secara terpadu yang sudah disetujui bersama; 3) membantu masyarakat setempat memilih dan mengembangkan aktivitas ekonomi yang lebih ramah lingkungan; dan 4) memberikan pelatihan mengenai sistem pelaksanaan dan pengawasan upaya penanggulangan kerusakan lingkungan pesisir dan laut berbasis masyarakat (Nikijuluw, 2002).

Tujuan penelitian yang mendasari penulisan artikel ini adalah: 1) mengidentifikasi karakteristik masyarakat pesisir; 2) mengukur tingkat pengetahuan masyarakat pesisir tentang

strategi konservasi sumber daya hayati kelautan; dan 3) mengukur hubungan karakteristik masyarakat pesisir dan pengetahuannya tentang strategi konservasi dengan peran masyarakat pesisir dalam penerapan strategi konservasi sumber daya laut.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian adalah *explanatory research design*, yang bermaksud menjelaskan peran masyarakat pesisir dalam penerapan strategi konservasi sumber daya laut. Populasi penelitian adalah semua masyarakat pesisir di Kelurahan Palabuhanratu, Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi. Responden ditentukan secara acak pada setiap kelompok masyarakat pesisir: nelayan tangkap, pengolah ikan, dan pedagang ikan. Jumlah responden adalah 50 orang, yang terdiri atas 23 orang dari kelompok nelayan tangkap, 15 orang dari pengolah ikan, dan 12 orang dari pedagang ikan. Dasar penentuan proporsi jenis responden adalah proporsi jumlah masyarakat pesisir yang ada di Kelurahan Palabuhanratu, yaitu jumlah nelayan tangkap adalah 3900 orang, pengolah hasil perikanan 438 orang, dan pedagang ikan 291 orang (Departemen Kelautan dan Perikanan (2008). Sampel dianggap cukup mewakili populasi karena derajat keseragaman populasi besar, yaitu semua populasi berprofesi sebagai nelayan. Penentuan sampel didasarkan pada Singarimbun dan Effendi (1995), bahwa semakin seragam populasi, maka sampel yang dapat diambil semakin kecil.

Pengumpulan data menggunakan metode survei. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa karakteristik masyarakat pesisir, pengetahuan masyarakat pesisir tentang strategi konservasi, dan peran masyarakat pesisir dalam strategi konservasi. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner yang diperkuat dengan wawancara. Data sekunder berupa jumlah nelayan tangkap, pengolah ikan, dan pedagang ikan yang ada di Kecamatan Palabuhanratu.

Variabel pengaruh pada penelitian adalah karakteristik masyarakat pesisir (X_1) yang terdiri atas beberapa indikator, yaitu: tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan lama bekerja. Variabel pengaruh yang kedua adalah tingkat pengetahuan masyarakat pesisir tentang strategi konservasi (X_2) yang terdiri atas beberapa indikator, yaitu pengetahuan masyarakat pesisir tentang perlindungan sumber daya laut, kelestarian sumber daya laut, dan strategi konservasi sumber daya hayati laut. Variabel terpengaruhnya (Y) adalah peran masyarakat pesisir dalam penerapan strategi konservasi yang terdiri atas beberapa indikator, yaitu peran masyarakat pesisir dalam perlindungan sumber daya, pelestarian sumber daya, dan pengawetan sumber daya. Setelah data terkumpul dari survei lapangan, selanjutnya data diolah dan dianalisis menggunakan korelasi *Pearson*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat Pesisir Kelurahan Palabuhanratu

Karakteristik masyarakat pesisir Kelurahan Palabuhanratu dapat dilihat pada Tabel 1. Umur responden sebagian besar (60%) adalah kategori dewasa madya dan tergolong usia produktif, sehingga diharapkan dapat berbuat banyak untuk kemajuan masyarakat pesisir. Manusia pada kategori umur dewasa madya lebih berkonsentrasi pada status pekerjaannya dan bertanggung jawab (Kurnianingtyas, 2009). Mereka bekerja sebagai nelayan sejak lama dengan cara magang terlebih dulu pada kapal penangkap ikan dan unit pengolahan hasil perikanan. Hal ini didukung oleh data penelitian, bahwa sebagian besar responden (88%) sudah menekuni pekerjaannya lebih dari 10 tahun (Tabel 1).

Pendidikan responden sebagian besar adalah sekolah dasar (78%), karena mereka tidak mempunyai kesempatan untuk melanjutkan sekolah ke tingkat menengah. Berdasarkan hasil wawancara, mereka mempunyai keterbatasan biaya untuk melanjutkan ke sekolah menengah. Di samping itu, sebagian besar dari mereka harus sudah membantu orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara melaut sejak masih remaja atau anak-anak.

Jenis pekerjaan responden sebagian besar adalah nelayan tangkap (46%), disusul kemudian oleh pedagang ikan (30%), dan pengolah ikan (24%). Artinya, sebagian besar masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan dari laut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Fahrudin dan Yulianto (2008), bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat pesisir adalah nelayan tangkap yang sangat tergantung terhadap sumber daya alam laut. Profesi masyarakat pesisir sebagai pedagang dan pengolah ikan merupakan lapisan masyarakat pesisir yang kedua dan ketiga. Tidak seperti nelayan tangkap, kegiatan pedagang dan pengolah ikan mempunyai risiko relatif lebih ringan. Berdasarkan data tersebut, keberadaan populasi ikan di laut dan keberlanjutannya sangat penting buat kehidupan masyarakat pesisir, terutama nelayan tangkap.

Tabel 1. Karakteristik Masyarakat Pesisir Palabuhanratu

Karakteristik	Frekuensi	(%)
Umur		
a. Dewasa awal (< 35 tahun)	10	20
b. Dewasa madya (36-50 tahun)	30	60
c. Dewasa lanjut (> 50 tahun)	10	20
Pendidikan		
a. Dasar (SD)	39	78
b. Menengah (SMP-SMA)	11	22
c. Tinggi (universitas)	0	0
Jenis Pekerjaan		
a. Nelayan tangkap	23	46
b. Pengolah ikan	12	24
c. Pedagang ikan	15	30
Lama Bekerja		
a. Baru (0-5 tahun)	2	4
b. Sedang (6-10 tahun)	4	8
c. Lama (di atas 10 tahun)	44	88

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Pesisir tentang Strategi Konservasi

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat pesisir tentang strategi konservasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Pesisir tentang Strategi Konservasi

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Pesisir	Frekuensi	(%)
Perlindungan sumberdaya laut		
a. Mengetahui arti perlindungan sumber daya laut	28	56
b. Tidak mengetahui arti perlindungan sumber daya laut	22	44
Pelestarian sumber daya laut		
a. Mengetahui arti pelestarian sumber daya laut	28	56
b. Tidak mengetahui arti pelestarian sumber daya laut	22	44
Pengawetan sumber daya laut		
a. Mengetahui arti pengawetan sumber daya laut	6	12
b. Tidak mengetahui arti pengawetan sumber daya laut	44	88

Sebagian besar responden (56%) mengetahui arti perlindungan dan pelestarian sumber daya laut. Meskipun demikian, responden masih banyak yang belum memahami secara teori atau terminologi tentang "sumber daya laut tidak tak terbatas". Berdasarkan hasil wawancara, mereka dapat mendefinisikan perlindungan dan pelestarian sumber daya laut, tetapi mereka menganggap sumber daya laut bersifat tak terbatas, karena begitu luasnya laut dan ikan masih banyak ditemui dengan jumlah berlimpah. Akan tetapi tindakan yang dilakukan di lapangan, terutama nelayan tangkap sudah mengarah pada tindakan penghematan sumberdaya laut khususnya ikan.

Lebih dari separuh responden (56%) memiliki pengetahuan masyarakat pesisir tentang kelestarian sumber daya yang tinggi. Responden mengetahui jawaban dari pertanyaan "mengapa lingkungan laut harus dilestarikan". Jawaban mereka sebagian besar adalah karena mempengaruhi kehidupan biota di dalamnya. Meskipun demikian, 46% nelayan yang belum mengenal kata "kelestarian", begitu juga dengan artinya. Kondisi ini didukung oleh tingkat pendidikan nelayan yang tergolong rendah, sehingga wawasannya tidak begitu luas, begitu juga dengan penguasaan kosa katanya. Dari data tersebut, dapat diartikan bahwa masyarakat pesisir mempunyai pengetahuan yang baik tentang kelestarian sumber daya laut, karena kelestarian tersebut menurut mereka dapat berpengaruh pada kehidupan ikan yang ada di dalamnya, dan otomatis berpengaruh juga pada kelangsungan mata pencahariannya sebagai nelayan.

Selanjutnya, pada Tabel 2 juga dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan responden tentang strategi konservasi sumber daya laut sebagian besar (88%) adalah rendah. Secara teori, masyarakat pesisir belum tahu tentang definisi strategi konservasi, tetapi secara praktik sebenarnya sebagian nelayan sudah menerapkan sebagian strategi konservasi tersebut, misalnya dengan tidak menangkap binatang laut yang langka (penyu dan lumba-lumba), pemilihan alat tangkap yang ramah lingkungan (pancing atau mata jaring yang besar). Dari temuan tersebut, maka implikasinya adalah diperlukan sosialisasi lebih lanjut tentang strategi konservasi sumberdaya laut kepada para nelayan.

Selain nelayan yang sudah menerapkan sebagian strategi konservasi, ada juga nelayan yang masih melanggar aturan dalam menangkap ikan. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Satuan Kerja (Satker) Pengawasan Sumber Daya Perikanan dan Kelautan Palabuhanratu bahwa ada pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa nelayan dalam menangkap ikan. Pelanggaran tersebut misalnya yang terjadi di daerah Ciwaru, nelayan menangkap ikan menggunakan *compressor* yang dicampur dengan Potassium Sianida yang bersifat racun bagi ikan. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi masih sulit untuk tertangkap tangan, karena sulit untuk membuktikan langsung di lapangan. Dengan demikian, diperlukan sosialisasi penyuluhan yang intensif dengan pendekatan yang tepat kepada para nelayan, agar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang strategi konservasi sumber daya laut.

Peran Masyarakat Pesisir dalam Penerapan Strategi Konservasi

Hasil penelitian mengenai peran masyarakat pesisir dalam penerapan strategi konservasi sumberdaya laut disajikan pada Tabel 3. Data pada Tabel 3 menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat pesisir (88%) belum menerapkan aktivitas perlindungan sumber daya laut. Peran masyarakat pesisir dalam perlindungan sumber daya diukur dari aspek penangkapan/pengolahan/penjualan beragam jenis ikan dan penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan.

Tabel 3. Peran Masyarakat Pesisir Dalam Penerapan Strategi Konservasi Sumberdaya Laut

Peran Masyarakat Pesisir dalam Penerapan Strategi Konservasi	Frekuensi	(%)
Perlindungan sumberdaya laut		
a. Menerapkan aktivitas perlindungan sumber daya laut	6	12
b. Tidak menerapkan aktivitas perlindungan sumber daya laut	44	88
Pelestarian sumberdaya laut		
a. Menerapkan aktivitas pelestarian sumber daya laut	45	90
b. Tidak menerapkan aktivitas pelestarian sumberdaya laut	5	10
Pengawetan sumberdaya laut		
a. Menerapkan aktivitas pengawetan sumber daya laut	10	20
b. Tidak menerapkan aktivitas pengawetan sumber daya laut	40	80

Hasil analisis deskriptif variabel “peran masyarakat pesisir dalam perlindungan sumber daya laut (Y_1)”, disajikan pada Tabel 4. Sebanyak 76% responden mengaku menangkap jenis ikan tertentu, misalnya tongkol, tuna, atau layur. Penangkapan jenis ikan tertentu akan membuat spesies ikan tersebut cepat mengalami kepunahan, jika penangkapannya tidak memperhatikan potensi lestari (*MSY/Maximum Sustainable Yield*). Oleh karena itu, konsep strategi konservasi sumber daya laut menyarankan nelayan untuk tidak memburu jenis ikan tertentu, tetapi harus menangkap beragam jenis ikan dengan memilihnya yang sudah berumur dewasa. Begitu juga dengan pengolah ikan dan pedagang ikan, jika mereka hanya mengolah dan menjual jenis ikan tertentu, maka mereka dianggap berperan rendah dalam penerapan strategi konservasi.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Variabel “Peran Masyarakat Pesisir dalam Perlindungan Sumber Daya Laut” (Y_1)

Butir Pertanyaan Variabel Y_1	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation	Distribusi Frekuensi*				
					0	1	2	3	4
Menangkap/mengolah/menjual jenis ikan tertentu (Y_{11})	2	3	2,76	0,43			12	38	
Jenis ikan yang ditangkap/diolah/diperdagangkan (Y_{12})	0	2	1,42	0,86	12	5	33		
Jenis alat tangkap/ mendapatkan bahan baku (Y_{13})	2	4	2,48	0,86			38	12	
Alasan penggunaan suatu alat tangkap (Y_{14})	1	4	2,92	1,03	4	16	10	20	
Alat tangkap menangkap ikan yang belum dewasa/merusak lingkungan laut (Y_{15})	1	4	2,96	0,75	4	3	34	9	

Pada saat wawancara, Satker Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan menjelaskan bahwa alat tangkap yang digunakan nelayan sebagian besar adalah alat tangkap yang ramah lingkungan, misalnya dengan penggunaan mata jaring yang besar dan penggunaan alat tangkap pancing. Mereka sebagian besar sudah meninggalkan alat tangkap yang berbahaya, misalnya bahan peledak atau racun. Alasan mereka meninggalkan bahan peledak atau racun adalah karena adanya pengawasan yang ketat dari polisi perairan atau pihak yang berwenang lainnya. Pengawasan terhadap penggunaan alat tangkap juga dilakukan oleh Satker Pengawasan Sumber Daya Perikanan dan Kelautan, meliputi persyaratan administrasi, dokumen perikanan, surat ijin usaha perikanan (SIUP), jenis alat tangkap yang digunakan, dan metode penangkapannya.

Sebagian besar nelayan Palabuhanratu mengaku bahwa mereka tidak menangkap ikan yang belum dewasa. Akan tetapi kenyataannya di lapangan, mereka masih sering menangkap jenis ikan kecil yang belum dewasa. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Satker Pengawasan Sumber Daya Perikanan dan Kelautan Palabuhanratu, bahwa banyak nelayan yang melakukan penangkapan di daerah Jampang menggunakan payang, hasilnya adalah ikan tuna kecil. Kalau penangkapan tersebut terus dilakukan, maka akan memutus rantai pertumbuhan ikan tuna. Selain itu, di Sukabumi juga ada budaya menangkap impun (ikan kecil). Jika budaya tersebut terus berlangsung maka dikhawatirkan akan terjadi kepunahan jenis ikan tertentu. Oleh karena itu, diperlukan tindakan nyata dari Pemerintah Daerah dan jajarannya untuk meneliti lebih lanjut tentang budaya menangkap impun, dan dapat ditindaklanjuti dengan kebijakan yang mendukung perlindungan sumber daya laut.

Perlindungan sumber daya laut merupakan salah satu kegiatan konservasi yang dilakukan dalam rangka menjaga kelestarian laut beserta isinya. Kegiatan konservasi seharusnya dilaksanakan secara bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat, mencakup masyarakat umum, swasta, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, serta pihak-pihak lainnya. Masyarakat pesisir yang banyak berhubungan langsung dengan laut adalah ujung tombak penerapan strategi konservasi tersebut, dan sekaligus merupakan pihak yang paling berperan di dalamnya (Nikijuluw, 2002).

Sebagian besar masyarakat pesisir (90%) sudah menerapkan aktivitas dalam pelestarian sumber daya laut, artinya sebagian besar dari mereka sudah berupaya untuk mempertahankan jenis-jenis hewan laut, terutama yang dilindungi. Nelayan tangkap, pengolah ikan, dan pedagang ikan mengetahui ada hewan laut yang dilindungi, misalnya penyu dan lumba-lumba. Mereka juga mengetahui bahwa jenis ikan yang langka dan dilindungi tersebut tidak boleh ditangkap, diolah, atau diperdagangkan. Bahkan dalam kepercayaan masyarakat nelayan tangkap di Palabuhanratu, lumba-lumba dianggap sebagai jelmaan seorang putri, dan jika ada nelayan yang berani menangkap lumba-lumba akan terkena karma. Ada sebagian nelayan tangkap yang mempercayai cerita lokal tersebut, sehingga jika secara tidak sengaja mereka menangkap lumba-lumba, maka ikan tersebut akan dilepaskan kembali ke laut. Kepercayaan lokal semacam ini merupakan kearifan tradisional yang sangat membantu dalam pelestarian sumberdaya laut. Di samping itu, denda yang diterapkan pada pelaku penangkapan ikan yang dilindungi juga cukup besar, sehingga nelayan tangkap tidak mau menangkap ikan lumba-lumba atau pun penyu, karena takut didenda.

Hasil analisis deskriptif variabel "peran masyarakat pesisir dalam pelestarian sumber daya laut" (Y₂) dapat dilihat pada Tabel 5. Pada butir pertanyaan Y₂₁ (mengetahui ada jenis ikan yang dilindungi) sebagian besar responden menjawab dengan skor tertinggi yaitu 4. Mereka melepaskan kembali ke laut, jika kebetulan menemukan ikan yang dilindungi tersebut dalam alat tangkap mereka.

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Variabel "Peran Masyarakat Pesisir dalam Pelestarian Sumberdaya Laut" (Y₂)

Butir Pertanyaan Variabel Y ₂	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation	Distribusi Frekuensi*				
					0	1	2	3	4
Mengetahui ada jenis ikan yang dilindungi (Y ₂₁)	1	4	3,68	0,77		3		7	40
Pernah menangkap/mengolah/ menjual jenis ikan yang dilindungi (Y ₂₂)	0	4	2,78	0,89	4		2	41	3
Sikap nelayan/pengolah/ pedagang jika mendapatkan hewan laut yang dilindungi (Y ₂₃)	0	3	2,94	0,42	1				49
Keberadaan kawasan laut yang dilindungi (Y ₂₄)	1	4	1,34	0,92		43	2		5

Hasil analisis deskriptif variabel “peran masyarakat pesisir dalam pengawetan sumber daya laut” (Y_3) dapat dilihat pada Tabel 6. Sebagian besar masyarakat pesisir (80%) belum menerapkan aktivitas dalam pengawetan sumber daya laut, artinya mereka belum dapat menghemat jumlah ikan yang ditangkap. Peran masyarakat pesisir dalam pengawetan sumber daya laut pada penelitian ini diukur dari cara yang mereka gunakan dalam menghemat jumlah ikan yang ditangkap. Dari hasil pengamatan dan wawancara di lapangan, belum ada upaya yang signifikan dari mereka untuk melakukan penghematan sumber daya laut.

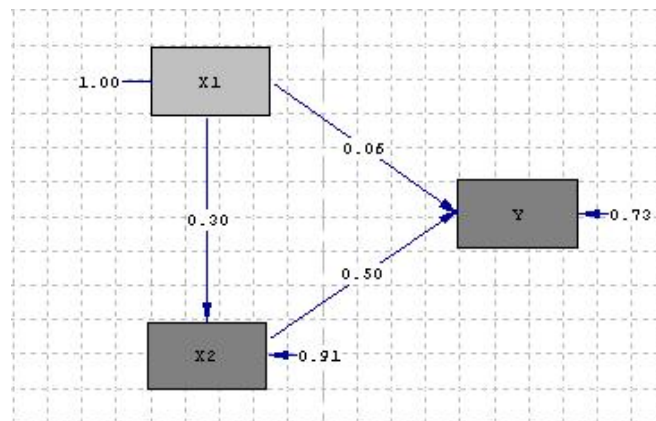
Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Variabel “Peran Masyarakat Pesisir dalam Pengawetan Sumberdaya Laut” (Y_3)

Butir Pertanyaan Variabel Y_3	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation	Distribusi Frekuensi				
					0	1	2	3	4
Menghemat jumlah ikan yang ditangkap (Y_{31})	1	4	2,32	1,43	25	4	1	20	
Cara menghemat jumlah ikan yang ditangkap (Y_{32})	1	4	2,48	1,27	16	11	6	17	
Pengaruh jumlah ikan yang ditangkap pada usaha penangkapan/pengolahan/perdagangan (Y_{33})	0	4	2,02	1,92	23	1	5	21	

Pada Tabel 6 diketahui bahwa 29 orang responden (58%) menganggap bahwa tidak perlu ada penghematan dalam menangkap ikan di laut (skor 1 dan 2), karena laut sangat luas dan jumlah ikannya banyak. Kondisi tersebut berkaitan dengan tingkat pengetahuan mereka yang rendah pula dalam pengawetan sumber daya laut. Mereka sebagian besar menganggap bahwa sumber daya laut adalah karunia Allah yang tak terbatas, jadi tidak perlu dilakukan penghematan. Tingkat pengetahuan masyarakat pesisir yang rendah dalam pengawetan sumber daya laut berkaitan dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam tindakan mereka dalam memanfaatkan sumber daya laut.

Korelasi Antara Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Pesisir dengan Perannya dalam Konservasi Sumberdaya Laut

Hasil uji korelasi antara karakteristik dan tingkat pengetahuan masyarakat pesisir dengan perannya dalam konservasi sumberdaya laut beserta pemodelannya disajikan pada Gambar 1. Model pada Gambar 1 menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat pesisir (X_1) berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat pesisir (X_2) sebesar 0,3. Di dalam karakteristik masyarakat pesisir terdapat komponen tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan lama bekerja. Ketiga indikator tersebut mempunyai kontribusi terhadap pengetahuan masyarakat pesisir tentang strategi konservasi sebesar 0,3. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyadi dan Kusnanto (2007), bahwa karakteristik individu (pengalaman kerja, umur, dan pendidikan) berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan penerapannya.



Gambar 1. *Path analysis* hubungan antara karakteristik dan tingkat pengetahuan masyarakat pesisir dengan perannya dalam konservasi sumberdaya laut

Model *path analysis* terdiri atas dua persamaan regresi (terstandarisasi) yaitu:

$$X_2 = 0,30 X_1, R^2 = 0,09 \quad (1)$$

(2,15; *p.* 0,037)

$$Y = 0,50 X_2 + 0,06 X_1, R^2 = 0,27 \quad (2)$$

(3,84; *p.* 0,000) (0,43; *p.* 0,670)

X₁ = karakteristik masyarakat pesisir

X₂ = tingkat pengetahuan masyarakat pesisir

Y = peran masyarakat pesisir dalam penerapan strategi konservasi sumber daya laut

Selanjutnya tingkat pengetahuan masyarakat pesisir tentang strategi konservasi (X₂) berhubungan dengan peran masyarakat pesisir dalam penerapan strategi konservasi sumberdaya laut (Y) sebesar 0,5. Implikasinya adalah untuk meningkatkan peran masyarakat pesisir dalam penerapan strategi konservasi harus dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat pesisir yang secara langsung dipengaruhi oleh karakteristiknya. Hal ini dikuatkan oleh model pada Gambar 1 bahwa variabel karakteristik masyarakat pesisir (X₁) berhubungan dengan peran masyarakat pesisir dalam penerapan strategi konservasi sumber daya laut (Y) secara tidak langsung melalui tingkat pengetahuan masyarakat pesisir (X₂) sebesar $0,296 \times 0,497 = 0,147$.

KESIMPULAN

Umur responden sebagian besar adalah kategori dewasa madya, pendidikannya adalah sekolah dasar. Sebagian besar responden sudah bekerja di atas 10 tahun dan memulai pekerjaannya dengan cara magang di kapal penangkap ikan atau unit pengolahan ikan.

Sebagian besar responden mengetahui arti perlindungan dan pelestarian sumber daya laut. Namun, responden memang masih banyak yang belum memahami secara teori atau terminologi tentang "sumber daya laut tidak tak terbatas". Sementara itu, sebagian besar responden tidak mengetahui arti pengawetan sumber daya laut. Secara teori, masyarakat pesisir memang belum tahu

banyak tentang definisi strategi konservasi. Akan tetapi, secara praktik sebenarnya sebagian nelayan sudah menerapkan sebagian strategi konservasi tersebut.

Sebagian besar masyarakat pesisir belum menerapkan aktivitas perlindungan sumber daya laut. Peran masyarakat pesisir dalam perlindungan sumber daya diukur dari aspek penangkapan/pengolahan/penjualan beragam jenis ikan dan penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan. Sementara itu, dalam aspek pelestarian sumber daya laut, sebagian besar masyarakat pesisir sudah menerapkan aktivitas untuk menerapkan strategi konservasi. Nelayan tangkap, pengolah ikan, dan pedagang ikan mengetahui ada jenis ikan yang dilindungi, misalnya penyu dan lumba-lumba. Mereka juga mengetahui bahwa jenis ikan yang langka dan dilindungi tersebut tidak boleh ditangkap/diolah/diperdagangkan. Selanjutnya, sebagian besar masyarakat pesisir belum menerapkan aktivitas dalam pengawetan sumber daya laut. Peran masyarakat pesisir dalam pengawetan sumber daya diukur dari cara yang mereka gunakan dalam menghemat jumlah ikan yang ditangkap.

Karakteristik masyarakat pesisir berhubungan dengan tingkat pengetahuannya tentang strategi konservasi. Sementara itu, tingkat pengetahuan masyarakat pesisir berhubungan dengan perannya dalam penerapan strategi konservasi sumberdaya laut. Artinya adalah karakteristik masyarakat pesisir berhubungan dengan peran masyarakat pesisir dalam penerapan strategi konservasi melalui tingkat pengetahuannya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan masyarakat pesisir, maka disarankan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat pesisir tentang konservasi sumberdaya laut melalui penyuluhan. Metode penyuluhan yang dapat digunakan adalah pembelajaran orang dewasa karena sebagian masyarakat pesisir mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Metode pembelajaran orang dewasa dapat berupa praktik keterampilan atau diskusi untuk menggali pengalaman mereka.

Di samping itu, harus ada upaya untuk meningkatkan peran masyarakat pesisir dalam penerapan strategi konservasi sumberdaya laut. Upaya ini dapat dilakukan melalui penyuluhan dan pendekatan yang lebih persuasif agar peran masyarakat pesisir dapat meningkat dan perlindungan keanekaragaman hayati laut menjadi meningkat pula.

REFERENSI

- Fahrudin, A. & Yulianto. G. (2008). *Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir*. Diambil tanggal 15 Juli 2009 dari <http://coastaleco.wordpress.com/2008/04/26/karakteristik-sosial-ekonomi-masyarakat-pesisir/>
- Kurnianingtyas, R. (2009). *Penerimaan diri pada wanita bekerja usia dewasa dini ditinjau dari status pernikahan*. Skripsi Sarjana yang tidak dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Nikijuluw, V.P.H. (2002). *Rezim pengelolaan sumberdaya perikanan*. Jakarta: Kerja Sama Pusat Pemberdayaan dan Pembangunan Regional (P3R) dengan PT Pustaka Cidesindo.
- Primack, R.B., Supriatna. J., Indrawan. M. & Kramadibrata. P. (1998). *Biologi konservasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Reksowardoyo (1983). Hubungan beberapa karakteristik warga masyarakat Desa Sarampad Kabupaten Cianjur dan persepsi mereka tentang ternak kelinci. *Karya Ilmiah*. Bogor: Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

- Riyadi, S. & Kusnanto, H. (2007). Motivasi dan karakteristik individu perawat di RSUD Dr. H.M. Anwar Sumenep Madura, *Working Paper Series No. 18 April 2007*, Program Magister Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. (1995). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.